

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Model Kooperatif

a. Hakikat Pendekatan Kooperatif

Hingga saat ini, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru masih menyisakan sejumlah kekurangan. Indikator dari kelemahan tersebut tampak dari minimnya komunikasi interaktif, baik antara peserta didik dan pendidik maupun antarpeserta didik selama kegiatan di kelas berlangsung. Di samping itu, tingkat keterampilan siswa dalam menyampaikan pertanyaan maupun merespons materi yang dipaparkan masih tergolong rendah. Mereka juga mengalami kendala dalam kerja sama kelompok dan penyelesaian masalah, sehingga cenderung mengandalkan pola belajar individual. Akibat minimnya ruang eksplorasi mandiri untuk memecahkan suatu konsep, pemahaman yang terbentuk pada diri siswa bukanlah hasil konstruksi kognitif mereka sendiri secara bertahap.

Guna mengatasi berbagai persoalan tersebut, diperlukan perumusan strategi edukasi yang lebih menyeluruh serta mampu menghubungkan konsep teoretis dengan realitas empiris di lingkungan sekitar peserta didik. Berlandaskan urgensi tersebut, peneliti berinisiatif

mengintegrasikan pendekatan kooperatif melalui penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen*.

Istilah *cooperative learning* berakar dari kata *cooperative*, yang mengandung makna pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama. Musdalifah (2023) Menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada beragam teknik instruksional yang mengarahkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil guna memberikan dukungan timbal balik dalam penguasaan materi akademik.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan payung konseptual yang menaungi berbagai ragam kegiatan kelompok, mencakup pula struktur kolaborasi yang diatur dan dipimpin secara proaktif oleh guru di kelas (Tabrani & Amin, 2023).

Menurut Hasanah & Himami (2021) pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem instruksional yang menyediakan ruang dan kesempatan bagi peserta didik guna berkolaborasi dalam kelompok selama kegiatan belajar berlangsung.

Menurut Sembiring (2023) sebagai metode edukasi, pendekatan kooperatif berfungsi untuk mendampingi siswa dalam memahami konten materi pelajaran di samping membangun keterampilan interaksi sosial yang positif.

Kerangka teoretis model pembelajaran kooperatif berpijak pada falsafah *homo homini socius*; suatu doktrin yang menggarisbawahi posisi

kodrati manusia sebagai entitas sosial yang saling membutuhkan (Aje, 2022). Sementara itu, berdasarkan pandangan Karlina et al. (2024) pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai suatu model yang mendampingi siswa dalam memahami materi pelajaran di samping mengembangkan interaksi sosial mereka. Penyelenggaraan pembelajaran kooperatif mensyaratkan penerapan lima elemen utama yang menjadi ciri pembedanya, mencakup ketergantungan positif antarsiswa, tanggung jawab pribadi setiap anggota, pelaksanaan tatap muka, kelancaran komunikasi kelompok, serta evaluasi berkala terhadap kinerja kolektif (Alwi et al., 2024).

Penerapan model pembelajaran kooperatif sebenarnya sudah dikenal baik oleh kalangan pengajar. Model ini mendasarkan strukturnya pada kelompok-kelompok kecil dengan komposisi heterogen, baik dari segi tingkat kecerdasan (mahir, sedang, maupun kurang), latar belakang suku, budaya, ras, hingga kesetaraan gender. Inti dari metode ini adalah mengoptimalkan kerja sama kolektif untuk menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik mampu menerjemahkan wawasan dan keterampilan mereka ke dalam upaya pencapaian tujuan instruksional.

Merujuk pada sejumlah pendapat di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang mengedepankan aktivitas kelompok kecil. Pendekatan ini berfokus pada kerja sama kolektif untuk menuntaskan berbagai persoalan, sehingga pengetahuan

dan keterampilan dapat diterapkan secara optimal guna mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Muslimin Musdalifah (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik berkolaborasi di dalam kelompok kecil masing-masing guna merampungkan materi pelajaran yang diberikan.
2. Komposisi kelompok disusun secara heterogen yang menggabungkan siswa berkemampuan akademik tinggi, menengah, hingga rendah.
3. Susunan anggota kelompok sedapat mungkin merefleksikan keberagaman latar belakang, mencakup perbedaan ras, suku, budaya, serta jenis kelamin.
4. Sistem apresiasi atau penghargaan yang diberikan lebih memprioritaskan pencapaian kolektif kelompok ketimbang prestasi perorangan

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Penerapan pembelajaran kooperatif secara mendasar bertujuan agar peserta didik dapat melaksanakan aktivitas belajar secara berkelompok, dengan membudayakan sikap saling menghargai pendapat serta memberikan kesempatan setara kepada setiap anggota guna mengutarakan gagasannya di dalam tim (Iwanggin et al., 2024).

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama di dalam pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa

Fase pendahuluan pembelajaran dimulai melalui penyampaian tujuan instruksional oleh pengajar, yang kemudian diikuti dengan stimulasi dorongan belajar bagi siswa..

2. Menyajikan Informasi

Penyajian informasi esensial kepada siswa dilakukan aoleh pengajar menggunakan pendekatan demonstratif serta sumber belajar tekstual yang representatif.

3. **Mengorganisasi Siswa ke dalam Kelompok-Kelompok Belajar** Pendidik

memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai prosedur pembentukan kelompok belajar serta memberikan pendampingan kepada setiap kelompok agar dapat melaksanakan proses transisi secara efisien.

4. **Bimbingan Kerja dan Belajar Kelompok** Guru mendampingi serta

mengarahkan jalannya aktivitas kelompok selama proses pengerjaan tugas berlangsung.

5. Evaluasi

Pendidik melaksanakan evaluasi penguasaan materi yang telah tuntas dipelajari, sementara setiap kelompok secara bergantian menyajikan hasil diskusinya.

6. Memberikan Penghargaan

Upaya penelusuran strategi oleh tenaga pendidik difokuskan untuk mengoptimalkan pemberian penghargaan terhadap dinamika proses

pembelajaran dan produk akhir pencapaian, yang mencakup ranah individual maupun kelompok.

2. Model Pembelajaran Project Citizen

a. Hakikat Model Pembelajaran Project Citizen

Sebagai kerangka pembelajaran berbasis portofolio, Project Citizen memfasilitasi siswa untuk menguasai prinsip-prinsip keilmuan sekaligus mengasah kapasitas kerja sama tim melalui pengalaman belajar empiris yang aplikatif. Konsekuensinya, kegiatan belajar mengajar menghadirkan tingkat keterlibatan yang tinggi, tantangan kognitif yang memadai, serta esensi kebermaknaan yang optimal (Mahendra & Pali, 2024).

Model Project Citizen diklasifikasikan sebagai suatu perlakuan instruksional (*instructional treatment*) berorientasi pemecahan masalah yang dirancang untuk membangun pemahaman, keterampilan, serta karakter kewarganegaraan demokratis, guna mengoptimalkan partisipasi aktif dalam lingkup tata kelola pemerintahan dan masyarakat madani. Program ini menstimulasi keterlibatan proaktif peserta didik di berbagai lembaga pemerintahan maupun komunitas sipil demi menuntaskan persoalan di lingkungan institusi pendidikan dan masyarakat, sekaligus menajamkan ketajaman intelektual serta kecerdasan sosial. Menurut Fajri et al. (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran Project Citizen dikategorikan sebagai salah satu bentuk intervensi instruksional berbasis

penyelesaian masalah yang bertujuan untuk menumbuhkan penguasaan pengetahuan serta keterampilan.

Model Project Citizen, yang kerap diidentifikasi sebagai *portfolio based civic education project* atau pembelajaran berbasis portofolio, dikonseptualisasikan melalui perpaduan sinergis antara strategi pemecahan masalah, investigasi sosial, partisipasi publik, kerja kelompok, simulasi, dialog mendalam, pemikiran kritis dan kreatif, klarifikasi nilai, serta prinsip-prinsip pendidikan demokratis. Secara esensial, kerangka pembelajaran berbasis portofolio ini mencerminkan mekanisme konstruksi pengetahuan oleh peserta didik yang terbentuk secara aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mereka (Mamuasi & Tuara, 2021).

Berdasarkan tinjauan konseptual tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Project Citizen merepresentasikan akumulasi produk akademik, tugas, serta hasil kerja peserta didik. Kumpulan dokumentasi kegiatan yang dikurasi dan dinilai ini mampu merefleksikan dinamika kemajuan serta kapabilitas kompetensi siswa secara komprehensif. Landasan utama peneliti mengaplikasikan model Project Citizen didasarkan pada karakteristik pembelajarannya yang menstimulasi kolaborasi antarpeserta didik melalui fasilitasi pendidik dan sumber belajar pendukung, sehingga siswa mampu menuntaskan tugas secara kreatif, proaktif, serta terdorong untuk memecahkan problematika nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Langkah *Model Pembelajaran Project Citizen*

Secara procedural Langkah-langkah Model Pembelajaran Project Citizen sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi masalah.

Tahap ini dimulai dengan penentuan tema diskusi oleh pengajar berdasarkan Standar Kompetensi yang berlaku. Selepas itu, dosen memberikan ilustrasi nyata mengenai berbagai problematika kewarganegaraan aktual yang muncul di lingkungan sosial.

2) Memilih masalah sebagai bahan kajian kelas.

Tahap penentuan masalah ini melibatkan proses diskusi internal antaranggota kelompok untuk menyaring dan memutuskan isu sentral yang akan diangkat sebagai bahan kajian.

3) Mengumpulkan informasi.

Seiring ditetapkannya tema atau permasalahan oleh masing-masing kelompok, peserta didik bersama rekan satu tim wajib memetakan berbagai lokasi serta sumber rujukan guna menghimpun data pendukung. Informasi tersebut dapat digali melalui wawancara dengan narasumber kompeten, telaah surat kabar, majalah, maupun pemanfaatan media elektronik lainnya.

4). Mengembangkan portofolio kelas .

Tahap ini menandai dimulainya pengembangan portofolio kelompok secara sistematis. Pembagian subkelompok dibentuk guna menangani penyusunan satu bagian khusus dari portofolio

utama. Di samping itu, setiap kelompok berkesempatan untuk mengorganisasikan portofolio kelas, baik dalam bentuk seksi pameran maupun arsip dokumentasi yang bersumber dari data penelitian empiris.

5). Menyajikan portofolio.

Setiap tim mendemonstrasikan produk atau hasil kerja mereka kepada para hadirin melalui forum presentasi yang dikenal dengan istilah *showcase*. Pelaksanaan kegiatan tersebut dievaluasi langsung oleh panel juri eksternal yang berjumlah antara tiga sampai empat orang dari luar institusi pendidikan.

6). Merefleksikan pengalaman belajar.

Tahap refleksi ini dijalankan oleh guru PPKn berfungsi sebagai bentuk koreksi formatif terhadap materi yang telah dikaji, sekaligus upaya menggali nilai-nilai bermakna yang terbangun selama dinamika pembelajaran sebelumnya (Pudjiastuti et al., 2025)

c. Kelebihan dan Kekurangan *Model Pembelajaran Project Citizen*

Model pembelajaran Project Citizen menyuguhkan potensi keunggulan yang signifikan sebagai bentuk perlakuan eksperimental guna mendongkrak penguasaan kognitif peserta didik, utamanya pada materi pokok mengenai hak serta kewajiban warga negara. Pertama, model ini secara inheren mendukung terciptanya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) sebab topik yang diangkat bersumber langsung dari berbagai

permasalahan aktual yang dekat dengan realitas keseharian peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan dorongan motivasi serta keterikatan psikologis terhadap materi (Maksum et al., 2025). Siswa tidak sekedar menghafal, melainkan menginternalisasi konsep melalui pengalaman langsung.

Kedua, Model Pembelajaran Project Citizen secara efektif membina keterampilan abad ke-21, yakni kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, serta kreativitas (4C skills), yang krusial di era globalisasi (Shela & Iswatiningsih, 2025). Tahapan pengumpulan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penyajian portofolio mendorong siswa untuk berpikir kritis secara aktif, bekerja sama dalam tim, dan menyampaikan gagasan dengan baik. Hal ini langsung memicu proses kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, mulai dari menganalisis (C4), menghasilkan (C5), hingga menciptakan (C6) (Listiani & Rachmawati, 2022).

Ketiga, kerangka pembelajaran Project Citizen mengakomodasi prinsip konstruktivisme, yang menuntut peserta didik untuk secara mandiri mengonstruksi pemahaman melalui proses investigasi (*inquiry*) serta pemecahan masalah (*problem solving*). Paradigma ini sejalan dengan perspektif teoretis Piaget dan Vygotsky, yang menegaskan bahwa asimilasi serta internalisasi pengetahuan akan mencapai efektivitas

optimal ketika siswa dihadapkan pada tantangan kognitif yang memadai namun tetap berada dalam batas zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) mereka (Sanulita et al., 2024). Oleh karena itu, Model Pembelajaran Project Citizen menciptakan lingkungan ideal untuk proses konstruksi kognitif yang mendalam.

Keempat, secara empiris, model pembelajaran berbasis proyek seperti Model Pembelajaran Project Citizen terbukti menghasilkan skor kognitif rata-rata yang lebih tinggi daripada pendekatan konvensional. Helminsyah et al. (2021) menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa sepanjang proses belajar mencatat positif dengan perbaikan hasil belajar.

Di samping kelebihan tersebut, Model Pembelajaran Project Citizen juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, implementasinya memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan model konvensional, mengingat prosesnya melibatkan penelitian lapangan dan penyusunan portofolio. Kedua, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi dan membimbing setiap kelompok secara optimal. Ketiga, tidak semua tema dalam Pendidikan Pancasila dapat dengan mudah dikonversi menjadi isu kebijakan publik yang relevan bagi siswa (Masitoh & Kurniawan, 2026). Namun demikian, untuk materi hak dan kewajiban warga negara, keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat diminimalisasi karena materi tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan keseharian siswa di lingkungan madrasah dan Masyarakat.

2. Hasil Belajar Kognitif

a. Belajar

Proses belajar didefinisikan sebagai serangkaian ikhtiar sadar yang ditempuh seseorang guna mencapai transformasi perilaku secara utuh, yang bersumber langsung dari pengalaman empiris individu selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Masgumelar & Mustafa, 2021)

Menurut Faizah & Kamal (2024) proses pembelajaran dimaknai sebagai perubahan yang permanen pada kapasitas manusia yang bersumber dari pengalaman peserta didik serta dinamika interaksinya dengan realitas dunia. Lebih lanjut, berbagai ragam tugas belajar (*learning tasks*) dapat dikategorikan ke dalam sejumlah taksonomi pembelajaran yang komprehensif.

Pada prinsipnya, banyak ahli telah merumuskan berbagai perspektif terkait batasan pengertian belajar, baik dalam konteks makro secara umum maupun secara khusus pada aspek tertentu, antara lain: (Faizah & Kamal, 2024)

1. Mengacu pada buku *Theories of Learning* karya Hilgard dan Bower, belajar didefinisikan sebagai keterkaitan perubahan perilaku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang diakibatkan oleh pengalaman berulang dalam konteks tersebut, di mana transformasi perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan kecenderungan respons bawaan ataupun faktor kematangan.

2. Menurut perspektif ilmiah, proses belajar merujuk pada rangkaian aktivitas psikis maupun mental yang tercipta melalui hubungan timbal balik secara aktif dengan lingkungan sekitar. Mekanisme ini kemudian memicu transformasi nyata pada aspek pemahaman, penguasaan keterampilan, serta sistem nilai dan sikap individu. Perubahan yang timbul dari proses tersebut memiliki sifat yang relatif menetap serta meninggalkan jejak yang permanen..
3. Berdasarkan pandangan Cronbach, belajar didefinisikan sebagai modifikasi perilaku yang muncul akibat adanya pengalaman empiris. Kualitas proses belajar yang optimal dicapai melalui keterlibatan langsung dengan objek atau situasi tertentu, yakni dengan memaksimalkan fungsi panca indra secara menyeluruh.
4. Menurut Gagne, belajar merupakan suatu disposisi atau potensi perubahan perilaku pada manusia yang bersifat bertahan lama sepanjang lintasan perkembangan individu. Selain itu, aktivitas ini dipandang sebagai fenomena yang berlangsung di bawah kondisi-kondisi tertentu, sehingga eksistensinya dapat diobservasi, dimodifikasi, dan diatur secara sistematis.
5. Menurut Kimpley, belajar merupakan suatu mekanisme modifikasi kinerja yang cakupannya tidak hanya terbatas pada penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi juga mencakup aspek fungsional seperti persepsi, regulasi emosi, serta alur kognisi. Rangkaian proses ini

pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas performa individu secara keseluruhan.

6. James O. Whittaker mendefinisikan belajar sebagai suatu mekanisme di mana pola perilaku individu dimunculkan atau dimodifikasi secara sistematis melalui serangkaian latihan maupun akumulasi pengalaman.
7. Howard L. Kingskey memandang belajar sebagai proses pembentukan atau perubahan pola perilaku yang didorong oleh keterlibatan dalam kegiatan praktik dan latihan yang terstruktur.
8. Menurut Slameto, aktivitas belajar merepresentasikan sebuah tahapan ikhtiar yang ditempuh seseorang demi mencapai transformasi perilaku secara menyeluruh. Perubahan tersebut terwujud sebagai akumulasi pengalaman pribadi subjek melalui proses interaksi yang dinamis dengan lingkungan sekitarnya.
9. Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai pergeseran disposisi atau kapabilitas insani yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak dapat semata-mata diatribusikan pada proses pertumbuhan biologis. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa dinamika belajar digerakkan oleh kombinasi interaktif antara stimulus eksternal dan determinan internal individu.

Berdasarkan paparan tersebut, belajar dapat dimaknai sebagai rangkaian proses yang mengarahkan individu pada modifikasi perilaku ke arah yang lebih konstruktif. Konsep belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dan terintegrasi secara utuh dalam

praktiknya. Setiap pembelajar niscaya melibatkan diri dalam pengalaman pembelajaran, baik melalui bimbingan pendidik maupun secara mandiri, yang pelaksanaannya didukung oleh beragam metode serta pendekatan variatif.

Menurut Khoerunnisa et al. (2024), secara umum, aktivitas belajar terbagi ke dalam dua kategori, yakni metode bermakna dan teknik menghafal. Pembelajaran bermakna merupakan mekanisme penyatuan informasi mutakhir ke dalam kerangka kognitif yang telah mapan. Dengan demikian, esensi belajar melampaui sekadar retensi hafalan fakta semata (*rote learning*), melainkan upaya mengintegrasikan berbagai konsep guna membentuk pemahaman komprehensif (*meaningful learning*), sehingga materi yang dikuasai dapat terinternalisasi dengan baik dan bertahan lama dalam memori.

Mengacu pada teori belajar bermakna Ausubel dalam konteks materi aritmetika sosial, pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dengan menggali pengalaman faktual mereka seputar aktivitas transaksi jual beli sehari-hari. Langkah ini efektif dalam mengokohkan struktur kognitif, sehingga manakala peserta didik dihadapkan pada persoalan aritmetika sosial, mereka sanggup merumuskan solusi yang selaras dengan konsep serta pengalaman terdahulu. Penerapan skenario kontekstual dan suasana belajar yang rekreatif ini sangat koheren dengan prinsip utama penciptaan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) (Angga et al., 2026).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar

Menurut Slameto, determinan yang memengaruhi proses belajar dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Unsur internal mencakup aspek jasmaniah dan psikologis individu yang bersumber dari dalam diri guna mencapai target akademik. Sementara itu, komponen eksternal meliputi lingkungan keluarga, institusi sekolah, dan masyarakat luas (Falah, 2021).

Komponen internal yang mempengaruhi belajar mencakup beberapa aspek berikut: a) Bakat, yang oleh Semiawan dkk sebagaimana dikutip dalam karya Yudrik Jahja dimaknai sebagai kapasitas hereditas berbentuk potensi yang menuntut optimalisasi melalui pelatihan (Marlina & Sholehun, 2021). b) Minat, di mana Slameto mengartikannya sebagai kecenderungan rasa suka serta ketertarikan spontan terhadap suatu objek atau kegiatan tanpa adanya intervensi atau paksaan eksternal (Solehah et al., 2022). c) Motivasi, yang merepresentasikan rangkaian tindakan guna menciptakan kondisi tertentu agar individu terdorong untuk bertindak. Aspek ini menjadi elemen krusial yang wajib dimiliki peserta didik demi menjaga gairah belajar (Fithriyaani et al., 2021). d) Cara belajar, yang merujuk pada pola perilaku spesifik siswa terkait upaya metodologis yang tengah maupun rutin diterapkan dalam rangka menyerap ilmu pengetahuan.

Variabel eksternal merupakan unsur-unsur penentu yang bersumber dari luar diri peserta didik, yang secara garis besar

diklasifikasikan ke dalam ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. a) Lingkungan sekolah, mencakup berbagai aspek seperti efektivitas metode pengajaran pendidik di ruang kelas, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, hingga iklim akademik sekolah secara keseluruhan. b) Lingkungan keluarga, merujuk pada kondisi internal rumah tangga yang meliputi pola asuh orang tua dalam mendidik anak, tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, serta aspek pendukung lainnya. c) Lingkungan masyarakat, berkaitan erat dengan kondisi sosio-kultural di sekitar tempat tinggal siswa. Ekosistem sosial yang kondusif akan menghasilkan pengaruh positif terhadap capaian akademik, sementara lingkungan yang kurang ideal berpotensi memberikan hambatan bagi prestasi belajar siswa. Khairunnisa & Rigianti (2023) hasil kajian mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan krusial yang berdampak langsung terhadap motivasi serta pencapaian akademik peserta didik. Aspek lingkungan sekolah ini mencakup infrastruktur fisik institusi, kualitas interaksi antar-seluruh warga sekolah, serta kondusivitas atmosfer pembelajaran yang terbangun. Kualitas lingkungan sekolah yang kondusif terbukti mampu mendorong dorongan motivasi sekaligus memaksimalkan pencapaian prestasi akademik peserta didik (Aziz & Riyanto, 2025).

Supriadi et al. (2023) temuan tersebut mengonfirmasi bahwa persepsi peserta didik, tingkat minat belajar, serta kondisi lingkungan

belajar di sekolah memiliki kontribusi yang berarti terhadap pencapaian hasil akademik mereka.

Hasil investigasi tersebut menegaskan bahwa pandangan peserta didik, derajat ketertarikan mereka terhadap materi, serta iklim ekosistem belajar di lingkungan institusi pendidikan memberikan andil yang substansial bagi perolehan prestasi akademik mereka.

c. Hasil belajar

Capaian pembelajaran pada hakikatnya merupakan manifestasi langsung dari aktivitas belajar yang dialami oleh seseorang. Esensi dari capaian ini tercermin melalui transformasi holistik pada diri subjek didik, yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan perilaku), serta psikomotorik (keterampilan dan kecakapan). Perlu dicatat bahwa modifikasi biologis akibat proses pertumbuhan alamiah tidak dikategorikan sebagai capaian pembelajaran. Lebih lanjut, karakteristik dari perubahan yang diperoleh melalui proses belajar ini bersifat relatif permanen serta menyimpan potensi progresivitas yang berkelanjutan. Pada konteks akademik, capaian belajar merepresentasikan derajat penguasaan kompetensi peserta didik yang berfungsi sebagai bekal fundamental untuk menghadapi lanskap dunia kerja (Mulia et al., 2021).

Menurut Mustika et al. (2021), secara substansial, capaian pembelajaran didefinisikan sebagai manifestasi dari proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan target instruksional yang telah dirumuskan oleh pendidik. Indikator capaian tersebut dapat difungsikan sebagai acuan utama dalam memantau transformasi perilaku peserta didik agar sejalan dengan target kurikuler. Berdasarkan regulasi Permendikbud Nomor 66 Tahun 2016, mekanisme evaluasi pendidikan diwajibkan untuk memenuhi standar baku, termasuk pada instrumen pengukuran capaian belajar siswa. Ragam bentuk evaluasi tersebut mencakup penilaian diri, penilaian autentik, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, penilaian berbasis portofolio, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, hingga ujian nasional (Sani, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran merujuk pada kompetensi atau transformasi perilaku yang berhasil dikuasai peserta didik sesuai menjalani rangkaian aktivitas instruksional. Modifikasi tersebut mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta psikomotorik (keterampilan), yang diakumulasikan melalui pengalaman belajar serta dapat dikuantifikasi melalui mekanisme evaluasi yang sistematis.

d.Hak dan Kewajiban Warga Negara

Hak dan kewajiban warga negara merupakan dua hal yang saling terkait erat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hak warga negara merujuk pada segala hal yang wajib diberikan atau diperoleh dari negara, sementara kewajiban warga negara adalah segala hal yang harus dipenuhi warga negara kepada negara. Keduanya diatur secara tegas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hak-hak mendasar bagi rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 meliputi hak untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak (Pasal 27 ayat 2), hak untuk menerima pendidikan (Pasal 31 ayat 1), hak untuk mendapat jaminan sosial (Pasal 34), hak untuk bebas berserikat dan berkumpul (Pasal 28), serta hak untuk mendapatkan perlindungan hukum (Pasal 28D). Sementara itu, tanggung jawab warga negara meliputi kewajiban untuk membayar pajak (Pasal 23A), kewajiban menghormati hak asasi orang lain (Pasal 28J), kewajiban untuk menjaga ketertiban umum, dan kewajiban untuk membela negara (Pasal 27 ayat 3 dan Pasal 30 ayat 1). Materi hak dan kewajiban bagi warga negara di tingkat MTsN 10 Magetan terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Pendidikan Pancasila Kelas VIII, yang fokus pada penjabaran makna serta signifikansi hak dan kewajiban masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. KD ini mengharapkan siswa untuk mencapai kompetensi pada tingkat kognitif C4 (analisis), yang artinya bukan sekadar mengingat dan memahami, tetapi juga bisa menjelaskan keterkaitan antar elemen, mengenali faktor

penyebab, serta mengaitkan informasi dalam situasi yang rumit (Sholihah & Astuti, 2025). Pertanyaan kompetensi ini sangat sesuai dengan pendekatan Model Pembelajaran Project Citizen yang mendorong siswa untuk menganalisis isu-isu nyata yang berkaitan dengan hak dan kewajiban di komunitas mereka.

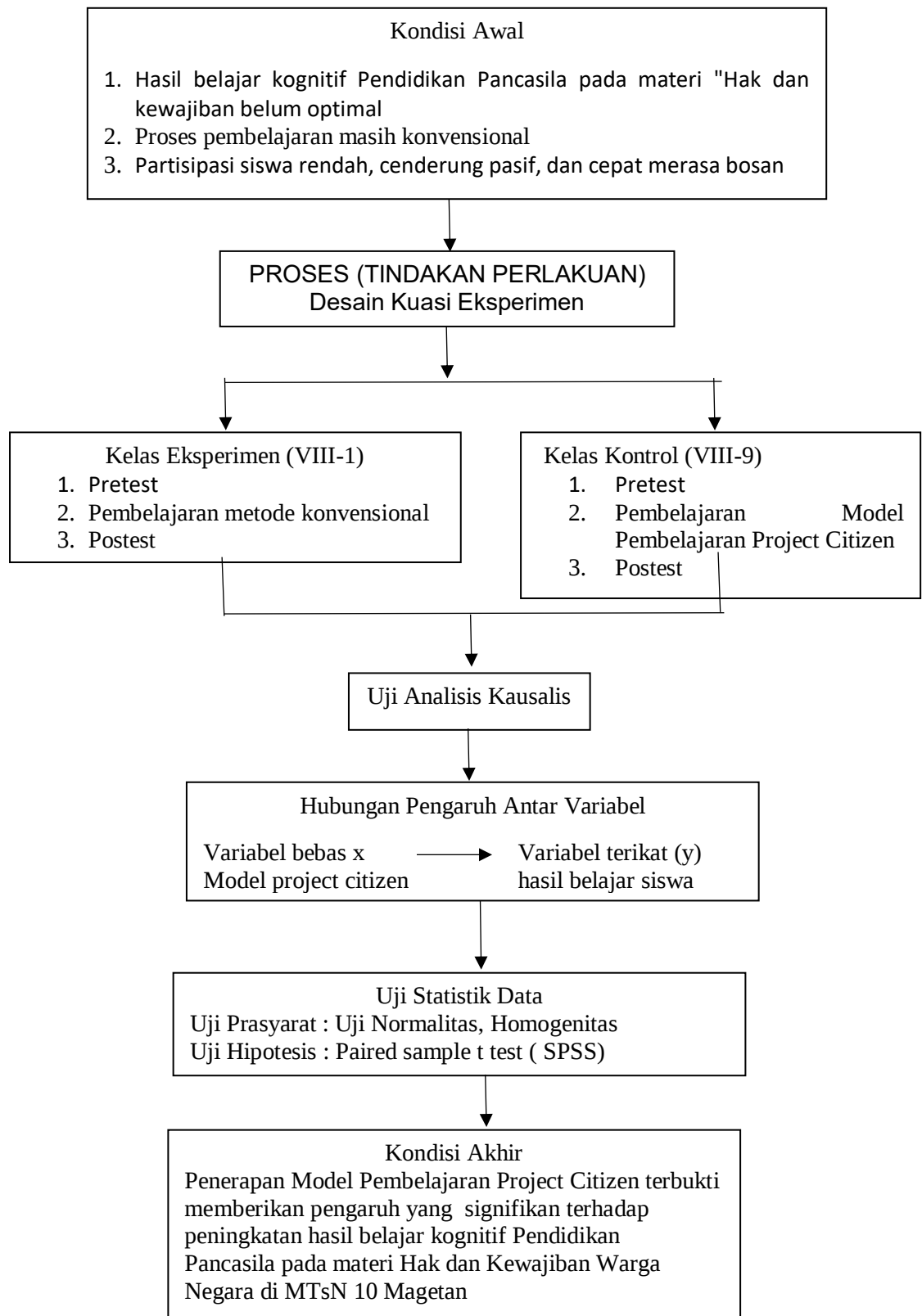
B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada materi Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MTsN 10 Magetan hingga kini belum menunjukkan hasil kognitif yang optimal. Situasi tersebut dilatari oleh dominasi pendekatan pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru, yang berimplikasi pada minimnya keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri. Akibatnya, pemahaman konseptual peserta didik terhadap substansi materi masih memprihatinkan, di mana sebagian besar pencapaian hasil belajar masih mendekati standar KKM.

Guna memecahkan kendala tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan instruksional yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sepanjang proses belajar. Alternatif strategis yang dapat diterapkan adalah model *Project Citizen*, yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek serta penyelesaian masalah melalui serangkaian tahapan sistematis, meliputi identifikasi isu, seleksi masalah, investigasi dan pengumpulan data, pembangunan portofolio, sesi presentasi, hingga tahap refleksi. Melalui tahapan tersebut, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan kerangka teoretis belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, informasi dan pengetahuan baru akan lebih mudah dicerna oleh siswa apabila diintegrasikan dengan struktur kognitif yang telah mapan dalam diri mereka. Oleh karena itu, implementasi model *Project Citizen* diproyeksikan mampu mengoptimalkan pemahaman konseptual mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, yang pada akhirnya memberikan implikasi positif terhadap peningkatan capaian belajar kognitif peserta didik.

Peningkatan prestasi belajar ranah kognitif dapat dievaluasi dengan menelaah disparitas skor antara fase prasebar (*pretest*) dan pascasebar (*posttest*). Untuk memastikan keabsahan perbedaan yang signifikan secara statistik, dipergunakan teknik analisis *Paired Sample t-Test*. Apabila hasil pengukuran akhir melampaui capaian awal dan terbukti memiliki perbedaan yang bermakna, maka secara empiris terkonfirmasi bahwa model *Project Citizen* berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pokok bahasan Hak dan Kewajiban Warga Negara di MTsN 10 Magetan. Alur pemikiran teoretis tersebut dijabarkan melalui desain penelitian berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Hipotesis Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam sebuah penelitian dipahami sebagai asumsi awal yang dirumuskan untuk menjawab pertanyaan riset, di mana tingkat kebenarannya masih memerlukan pembuktian berbasis data faktual. Fungsi utamanya adalah sebagai jawaban prediktif yang diturunkan secara sistematis dari kajian teoretis dan temuan riset relevan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2023), hipotesis dikonseptualisasikan sebagai proposisi tentatif yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah riset, yang mana keabsahannya harus diverifikasi secara empiris melalui prosedur pengumpulan serta pengolahan data.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis nol (H_0)

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Model Pembelajaran Project Citizen* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi Hak dan Kewajiban Warga Negara di MTsN 10 Magetan.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan *Model Pembelajaran Project Citizen* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi Hak dan Kewajiban Warga Negara di MTsN 10 Magetan.

